

JURNAL FILSAFAT

DEKONSTRUKSI

www.jurnaldekonstruksi.id



MENJAWAB GUGATAN CHAOS VERSUS COSMOS

Kekacauan (chaos) dalam kehidupan manusia, meskipun tampak bertentangan dengan gagasan tentang Allah yang mahabaik dan mahakuasa, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika yang lebih besar dalam perjalanan iman.

**VOL.11, NO. 02, TAHUN 2025
APRIL - JUNI**

Daftar Isi

Salam Redaksi Syakieb Sungkar	3
Menjawab Gugatan Chaos Versus Cosmos Amadea Prajna Putra Mahardika	6
Modernisme Biang Keladi Kerusakan Seni Rupa Anna Sungkar	12
Ancaman Eksistensial Bagi Kemanusiaan dan Kegagapan Manusia Yang Naif : Pemeriksaan Kritis Mengenai Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agustinus Tamtama Putra	23
Algoritma sebagai Subjek Etis: Analisis Filsafat Komunikasi terhadap Moralitas Sistem Kecerdasan Buatan Gabriel Abdi Susanto	32
Rekonseptualisasi Hararian tentang Konsep Informasi dalam Pameran Souls of Protopia Sandy Tisa Mardohar B.B. Simanjuntak	42
Hermeneutika-Personalisasi: Menafsir Jejak Esensi Realitas dalam Struktur Teks Chris Ruhupatty	50
An Existential Dialogue between Fang Yuan and Bai Ning Bing in Novel Reverend Insanity: A Heideggerian Perspective Rifqi Khairul Anam	55
Seksualitas Pemberian Allah: Dari Refleksi Alkitab dan Teologis hingga Peran Gereja Paulus Eko Kristianto	60
Operasi Kindertransport Sebagai Tanggung Jawab: Tinjauan Etika Levinas dalam Film One Life (2024) Beda Holy Septianno	74
Penderitaan Manusia dan Allah yang Menderita Menurut Walter Kasper Urbanus Tangi	84
Analisis Karakter Bujang Ganong dalam Tarian Reog Ponorogo Angger Rianto, Agus Purwantoro	92
Tugas Seorang Penyair Hasan Aspahani	97
Biodata	100

Gambar Cover: | Syakieb Sungkar | Squid Invasion | Oil on canvas | 100 x 100 cm2 | 2025

Operasi *Kindertransport* Sebagai Tanggung Jawab: Tinjauan Etika Levinas dalam Film *One Life* (2024)

Beda Holy Septianno
veno.septianno@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Bagi Levinas tanggung jawab bersumber dari orang lain. Setiap perjumpaan dengan orang lain ini selalu menimbulkan situasi etis tertentu. Oleh karena itu, tindakan yang etis dalam pandangan Levinas tidak melupakan pengalaman konkret dinamika jiwa manusia. Melalui makalah ini, pengalaman tersebut hendak dikontekstualisasikan dalam Film *One Life* (2024) yang mengisahkan Nicholas Winstons sebagai seorang yang terlibat dalam operasi penyelamatan kemanusiaan dengan Kereta Api untuk anak-anak keturunan Yahudi di zaman pendudukan Nazi (*kindertransport*). Tulisan ini menguraikan pemikiran Levinas tentang tanggung jawab yang mendahului kebebasan berdasarkan situasi perasaan Winstons yang mengatakan: "Lihat aku harus melakukan sesuatu", saat ia bertatapan muka dengan seorang anak perempuan yang tinggal di sebuah kamp pengungsi di Sudetenland, daerah bagian Ceko Slowakia tahun 1938. Makalah ini mendiskusikan bagaimana memahami tanggung jawab yang bukan sebuah altruisme dan melampaui kebebasan kita. Menurut Levinas tanggung jawab ini tanpa dasar dan melampaui ontologi. Tanggung jawab ini dari mulanya sudah ada lebih dulu (*an-arkhe*) dan merupakan hakikat eksistensi manusia.

Kata Kunci: tanggung-jawab, etika, Yang-Lain, kedekatan, wajah.

Pendahuluan

Menjelang permulaan perang dunia ke-II telah

dilakukan pembunuhan secara medis kepada pasien anak-anak, yang dimulai di Jerman lalu menyebar ke Polandia Barat di musim gugur tahun 1939. Kediktatoran nazi ini membenarkan ilmu pengetahuan sebagai alat penghancuran untuk menyisakan bangsa Aryan yang sehat. "Pembunuhan anak-anak sendiri menjadi jantung dari proyek pemusnahan rasial bangsa Yahudi di masa depan."¹ Film *One Life* (2024) besutan sutradara James Hawes mengisahkan tahun-tahun mencekam ketika terjadi pembunuhan anak-anak Yahudi oleh Nazi. Drama biografi yang ditulis oleh Lucinda Coxon dan Nick Drake ini berangkat dari pengalaman seorang Nicholas Winston yang menolong anak-anak Yahudi di kamp pengungsi di Ceko Slowakia. Dalam pembukaan kisahnya, diceritakan di tahun 1938 koran *Evening National* menerbitkan berita dengan judul bercetak tebal "Penderitaan Para Pengungsi Setelah Pendudukan Jerman di Sudetenland Ceko." Membaca koran tersebut, Winston merespon: "Lihat, aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak bisa di sini saja."

Dalam konteks pengalaman Winston, jika dipahami dengan alur pemikiran Levinas, kita melihat bahwa sang Aku (*The I*) yang berjumpa dengan wajah anak-anak (*The Other*), menimbulkan situasi etis tertentu yang membuat sang Aku terobsesi mengarah ke sesuatu yang sama sekali lain. Dalam *Totality and Infinity*, Levinas menandakan pentingnya hasrat metafisik seperti itu, yang tidak pernah rindu kembali ke diri sendiri. Persoalannya, bagaimana memahami bahwa wajah anak-anak Yahudi seperti diperlihatkan dalam *One Life* adalah Yang-

¹ Nicholas Stargardt, "Children" dalam *The Oxford Handbook of Holocaust Studies*, ed. Peter Hayes dan John K. Roth (New York: Oxford University Press, 2010), h. 218.

Lain yang benar-benar transenden bagi Winston?

Secara alamiah, menurut Levinas, kita lebih nyaman berelasi dengan orang yang sama. Levinas menulis “sang Aku identik dalam segala keberlainannya”.² Maksudnya, secara alamiah sang Aku (*The I*) ingin membawa semua yang lain ke dalam rumah miliknya. Hal tersebut terjadi manakala yang lain direpresentasi atau didefinisikan. Dalam konteks film *One Life*, anak-anak keturunan Yahudi yang mendapat tematisasi atau stigmatisasi merupakan transmudasi ke dalam diri saya (*The Same*), yaitu karakter alami dalam diri ketika semua sudah diidentifikasi dengan diri saya. Pertanyaannya, bagaimana menghentikan gerak alamiah manusia ini?

Levinas menulis bahwa “pemertanyaan kepada Yang-Sama (*The Same*), yang tidak bisa terjadi dalam spontanitas egoistik Yang-Sama, hanya terjadi karena orang lain.”³ Namun, Levinas tidak sedang menganjurkan introspeksi yang masih mengeliminasi kehadiran orang lain. Levinas menunjukkan bagaimana orang lain adalah *jejak* yang tak terbatas dalam sang Aku. Konsep tersebut menunjuk apa yang dimaksud Levinas sebagai subjek etis yang bertanggung-jawab melampaui kebebasan (*prior to freedom*).

Metode Penelitian

Makalah ini hendak mendalami pemikiran Levinas tentang tanggung jawab etis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi tekstual yang mengelaborasi beberapa peristiwa atau adegan dalam film *One Life* yang selaras dengan aspek tertentu dari pemikiran Levinas tentang tanggung jawab. Penulis akan memberi pertimbangan mengenai relevansi dan keterbatasan pemikiran Levinas dalam peristiwa yang dikisahkan atau digambarkan dalam film *One Life*.

Pembahasan

Wajah Anak-anak dalam Holocaust

Film *One Life* (2024) bukanlah nostalgia kehidupan manis, melainkan wajah suram

tentang hidup atau mati anak-anak keturunan Yahudi menjelang perang dunia II (1938-1940). *One Life* memperlihatkan realitas telanjang anak-anak yang kelaparan, kedinginan dan sakit-sakitan. Mereka hidup di kamp pengungsi di Sudetenland, daerah bagian Cekoslowakia.⁴ *One Life* memperlihatkan suasana para pengungsi yang tidur di barak dengan bed yang kotor. Orang-orang sibuk mengurus dokumen keluarga yang tersisa. Seorang ibu batuk-batuk, orang lain lagi menangis, kedinginan dan mencoba mencari air hangat. Apa yang terlihat adalah tenda-tenda yang sudah usang dan para pengungsi membuat perapian di tengah suhu yang dingin. Dalam situasi tersebut hampir tidak ada yang peduli pada masa depan anak-anak. Melihat dan berjumpa dengan anak-anak dalam kenyataan di lapangan, Winston muda mengkritisi keputusan para pekerja sosial yang ketika itu *hanya* ingin menyelamatkan para politisi Yahudi. Ia berkata, “bagaimana dengan anak-anak dan keluarganya?”⁵ Kegelisahan ungkapan Winston tersebut dikatakannya setelah pengalaman bertemu seorang anak perempuan yang dipikirkannya minta sesuatu darinya.

Winston berjalan di tanah becek dan udara lembab. Kamp pengungsi di Sudetenland yang dilewatinya seperti tidak memberikan harapan kehidupan. Ia memotret dengan kamera saku miliknya, beberapa wajah anak yang maju mendekatinya. Hati Winston terdesak juga melihat mata mereka yang benar-benar lapar. Saat itu hanya tinggal sedikit batang coklat di saku celananya. Jadi, diberikan satu-satunya coklat itu ke anak-anak. “Oh kau juga mau sedikit? Tapi hanya ada sedikit. Ini yang terakhir.” Muncul seorang anak perempuan yang menggendong bayi entah dari mana. Ia tidak kebagian coklat. Winston berkata: “Maaf aku akan membawa lagi nanti”.⁶

Dari sikapnya yang ingin menolong anak-anak Yahudi supaya terbebas dari kondisi yang tidak manusiawi di Cekoslowakia, kita bisa membaca ini sebagai ciri khas Winston yang mempunyai kesadaran: kebebasan. Artinya, boleh jadi Winston secara sadar terkesan digerakkan oleh

² Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), h. 36.

³ Levinas, *Totality and Infinity*, h. 43.

⁴ Stargardt menjelaskan bahwa Tahun 1942 di Warsaw, Polandia, dampak pendudukan nazi dengan proyek pembunuhan massal untuk menghabisi keturunan Yahudi membuat anak-anak di kamp pengungsi Yahudi menimbulkan masalah serius tentang kesehatan. Banyak

dari anak-anak Polandia saat itu menderita kelaparan, sanitasi yang buruk yang membuat kulit mereka ditumbuhi jamur, kerusakan gigi dan penyakit TBC. Lihat artikel “Children” dalam *The Oxford Handbook of Holocaust Studies*, h. 224.

⁵ Hawes, James. 2023. *One Life*. BBC Film dan Warner Bros. Picture. 110 menit. Lihat menit/detik ke 17:47”.

⁶ *One Life* (2023), 16’ 00”.

kebebasannya untuk menolong anak-anak. Ia ingin menolong anak-anak karena 'berpikir' tentang anak-anak itu. Namun, dialog berikut memberikan suatu gambaran gerak dinamika jiwa Winston yang seperti melampaui kebebasannya:

"Apa kamu Yahudi, Mr. Winston?", tanya seseorang.// Jawabnya: "Kenapa kamu tanya begitu?"/ "Karena aku penasaran kenapa seorang mau ambil tanggung jawab besar buat orang yang tidak ada hubungannya dengan seorang broker saham dari London seperti kamu."// Jawab Winston, "Keluarga ayahku datang dari Jerman ke London 1870 an. Sampai beberapa bulan lalu, kami lewati perang terakhir dengan nama belakang Jerman dan ibuku tidak tahan melewati lagi. dan kakek-nenekku dari kedua sisi Yahudi. Tapi aku dibaptis di gereja Inggris. Jadi, aku tidak tahu kamu bakal panggil aku apa?"/ "Baiklah, saya anggap kamu [Winston] Yahudi."// Jawab Winston, "Saya orang Eropa, agnostik dan sosialis. Saya harus [menyelamatkan anak-anak]."⁷

Winston mengatakan pada akhir pernyataannya di hadapan seorang yang mempunyai otoritas menyimpan data identitas anak-anak Yahudi, "I must" atau saya harus. Dalam film dikatakan secara lisan oleh Winston sendiri bahwa salah satu alasan keinginannya menyelamatkan anak-anak karena pengalaman pernah melewati perang bersama keluarganya." Namun, jika permulaan tanggung-jawab Winston seperti dikatakannya adalah karena ingatan tertentu yang hadir kembali, kesulitan lalu muncul. Bagi Levinas yang menulis bahwa "subjek tidak bisa dideskripsikan dalam basis intensionalitas, aktivitas representatif, objektifikasi, kebebasan dan kehendak, kita bisa menilai bahwa cara Winston mengingat adalah aktivitas mendalam untuk mengetahui. Yang Lain ternyata sama saja denganku (Winston). Hal ini akan menghapus pluralisme Yang-Lain.

Untuk melawan gagasan bahwa kita digerakkan oleh representasi afektif dalam intensi subjek, misalnya keinginan Winston yang dipengaruhi oleh ingatan perang sebelumnya (tetapi juga karena pertemuan dengan wajah Lenka Weiss

yang menggendong bayi!), Levinas menyebut tentang istilah *proximity* atau "kedekatan".⁸ Terminologi *proximity* adalah istilah kunci yang ditawarkan Levinas untuk mendahului segala konsep "kemanusiaan". Orang lain tidak direduksi dalam representasi dan Ada.

Apa yang dikatakan Winston sebagai alasan keinginannya menolong anak-anak Yahudi, yaitu karena teringat pengalaman masa kecil, seperti digambarkan dalam film, terjadi setelah pertemuan muka antara Winston dan anak-anak Yahudi di sebuah kamp di Sudetenland. Di sini, hubungan dengan wajah tetap yang utama. Justru kata-kata Winston yang memiliki obsesi terhadap Yang-Lain yang takterbatas, yaitu wajah anak-anak Yahudi, menunjukkan tanda "kedekatan" ini. "*Proximity* (kedekatan) tidak dipahami sebagai kesadaran yang dekat artinya dengan mengetahui atau setara sebagai ego yang cenderung merengkuh kekuasaan."⁹

Wajah anak-anak yang menampakkan dirinya kepada Winston menimbulkan perasaan bahwa anak-anak juga manusia seperti dirinya yang dapat merasa haus, lapar dan sakit. Bagi Levinas, wajah dimaksudkan bukan untuk menunjuk perkara tubuh semata. Wajah di sini adalah yang takterbatas (*the infinite*) dan melampaui semua gagasan kita terhadapnya. Yang takterbatas ini adalah lawan dari totalitas yang bersumber dari filsafat tentang Ada. Ide tentang yang takterbatas ini sangat penting dalam etika Levinas. Maksudnya, kita sesungguhnya tidak bisa menundukkan orang lain dalam abstraksi tertentu. Wajah yang tak terbatas ini selalu lolos dari upaya kita yang ingin mengobjekkannya. Namun, sebagaimana sejarah filsafat Barat ingin mengetahui segala hal dalam konteks Ada (*being*), mengikuti kritik Levinas, kita telah berpura-pura keluar dari diri sendiri dalam relasi dengan manusia hidup yang takterbatas. Dalam arti ini, "makna selalu mengambil tempat di dalam konteks Ada."¹⁰ Levinas mengafirmasi bahwa etika sebagai filsafat pertama dapat mencegah totalitas seperti itu.

Menarik bahwa kisah Winston yang diperlihatkan dalam *One Life* tidak berporos pada soal bagaimana tokoh protagonis itu memaknai anak-anak Yahudi dalam konteks bahaya pembunuhan oleh Nazi. Hal ini terlihat saat

⁷ *One Life* (2023), 21' 21" - 25' 17".

⁸ Howard Caygill, *Levinas & the Political*, (London: Routledge, 2005), h. 129-131. Caygill menegaskan bahwa istilah 'kedekatan' (*proximity*) digunakan Levinas dalam mengembangkan model subjektivitas bertanggung jawab. Subjektivitas yang ditandai oleh tanggung jawab ini melampaui pengalaman kebebasan. Makalah ini selanjutnya

memberi perhatian khusus pada elaborasi tentang arti 'kedekatan' (*proximity*) ini.

⁹ Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998), h. 84.

¹⁰ David Ross Fryer, *The Intervention of The Other* (New York: Other Press, 2004), h. 158.

Winston menulis surat kepada surat kabar *The Times* di Inggris berdasarkan kunjungannya yang pertama ke kamp pengungsi di Sudetenland: "Aku baru saja pulang dari Praha. Di mana aku mengevaluasi nasib para pengungsi di kota tersebut. Di antara banyaknya jiwa yang kurang beruntung, aku menemukan sekitar 2000 anak yang tinggal di kamp-kamp yang lembab dan kotor, berlebihan penghuninya. Di salah satu kamp, beberapa sudah meninggal karena penyakit. Aku melihat seorang ibu menggendong anaknya yang sudah mati. Ribuan anak yang berjuang untuk bertahan hidup di hadapan ancaman invasi Nazi dan horor yang akan datang. Kami sedang bekerja untuk mengungsikan anak-anak ini dengan kereta ke tempat aman di Britania secepat mungkin."¹¹ Pesan tertulis ini menjadi wujud dari sensibilitas Winston yang disentuh oleh realitas manusia yang hidup.

Pembacaan kita terhadap aktivitas Winston yang menulis tentang realitas anak-anak Yahudi boleh jadi dimengerti sebagai aktivitas tentang "kesadaran akan sesuatu" atau "persepsi tentang apa yang dirasakan". Kita bisa menyebutnya sebagai pengungkapan makna karena aktivitas interpretasi itu sendiri. Dengan pengertian ini, makna *sensibilitas* hanya mendapat arti sebagai keterbukaan pengungkapan atau 'kesadaran akan sesuatu'.

Levinas menyatakan bahwa relasi yang etis, yang menuntut sensibilitas kita, sama sekali tidak berporos pada diskursus deliberatif dan komprehensif yang muaranya adalah menundukkan orang lain dalam kategori *Ada* (*being*). Hal ini bisa dibaca apabila keinginan atau kebebasan Winston terutama dipengaruhi oleh kesadaran, intuisi, ide, penglihatan dan sinkronisasi elemen-elemen dalam sejarah. Tetapi, menurut David Ross Fryer, dalam pemikiran Levinas justru terkandung kritik terhadap kesadaran, "kesadaran adalah masalah subjek yang berusaha mengenali semua yang di luar dalam kerangka Yang-Sama."¹² Maksudnya, di satu sisi kesadaran telah membuat objek menampakkan diri kepada kesadaran (*presence*). Dalam arti ini, 'ke-lain-nan dari objek kesadaran ternyata sama saja denganku, yang berakibat menghapus pluralisme Yang-Lain."¹³ Ini merupakan reduksi sifat-sifat orang lain ke Yang-

Sama. Objek kesadaran itu diperlakukan demi kenikmatan (*enjoyment*) sang Aku. Untuk alasan mengapa hal ini terjadi, Levinas mengafirmasi bahwa itu merupakan gerak alamiah manusia. Di lain sisi, masalah kesadaran adalah masalah temporal. Artinya, semua tindak kebebasan dipahami sebagai peristiwa (*event*) yang terjadi dengan permulaan tertentu. Levinas menyebut rasionalitas ini adalah penemuan sebuah awal prinsip dasar (modal ontologis).¹⁴

Gerakan Transenden Menuju Orang Lain

Dalam salah satu teori intersubjektivitas umumnya diterima bahwa relasi resiprokal adalah dasar kemanusiaan. Relasi itu menunjukkan persoalan kesadaran, apabila diri kita mendapat afeksi atau pemberian dari yang lain, kita akan mempunyai alasan untuk membantu mereka. Bagi Levinas, model relasi resiprokal masih berada dalam kategori *Ada* yang mengetahui. Berseberangan dengan itu, Levinas menawarkan istilah "kedekatan" (*proximity*) yang bersifat tanpa permulaan dan di luar waktu yang dapat direpresentasikan. Levinas menulis "kedekatan ini tidak terdiri dari kesadaran (*cognition*) akan sesuatu. Karena jika masih mengikuti kesadaran, maka akan jatuh pada tematisasi."¹⁵ Hal ini dialami dalam relasi asimetris.

Lebih dari sebuah pertimbangan kesadaran, hasrat Winston untuk menolong anak-anak keturunan Yahudi supaya mendapat keluarga asuh di negara bagian Eropa lain, itu terjadi lantaran adanya relasi *asimetris*. Kita dapat melihat dalam adegan ini:

Gadis kecil yang menggendong bayi kembali menatap Winston. Ini pertemuan kedua kalinya dengan Lenka Weiss dan bayinya (yang sudah tidak memiliki orang tua). Winston mendaftarkan mereka berdua, membuat mereka dokumen yang sah untuk bisa dibawa ke London. Melihat gadis itu, Winston merasa tidak pernah cukup untuk membantu. Winston benar-benar melihat gadis itu dalam bahaya besar, tetapi Winston juga tidak bisa menolak, justru karena gadis itu sendirian dan seperti meninggalkan perasaan yang mengatakan: "jangan tinggalkanku sendirian".¹⁶

¹¹ *One Life* (2023), 37'40" - 38'48".

¹² David Ross Fryer, *The Intervention of The Other*, h. 161.

¹³ John C. Simon, "“Yang Lain” Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat”.

Indonesian Journal of Theology 6 (2):138-62, 2018, h. 155-166.

¹⁴ Emmanuel Levinas, *Humanism of the Other*, terj. Nidra Poller (Chicago: University of Illinois Press, 2003), h. 49.

Levinas menulis bahwa kesadaran adalah sebuah modus keberadaan yang sedemikian rupa sehingga permulaan adalah hal yang esensial.

¹⁵ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 81.

¹⁶ *One Life* (2023), 29:18"-30'17".

Bagi Levinas, tanggung jawab memiliki asumsi bahwa ada relasi asimetris. Relasi ini memuat ide ketakterbatasan (*the idea of the Infinite*) di dalam diri sang Aku (*the other in me*). Sebagai yang takterbatas, wajah orang lain melampaui diriku. Subjek orang lain seperti ini, bagi Levinas menunjuk suatu yang tak terbatas, dan jejaknya kita lihat dalam wajah Yang-Lain, seperti misalnya wajah Lenka Weiss yang lapar dan terpinggirkan dalam situasi tidak adil. Hal ini ingin menjelaskan bagaimana tanggung jawab dari subjek etis itu melampaui kebebasan. Dalam arti ini, sang Aku sebenarnya tidak lagi berada di level Ada (*being*) dalam mendekati orang lain. Dalam pemikiran Levinas, istilah 'kedekatan' (*proximity*) menjadi alternatif untuk memahami tindakan pemberian aktif dari tanggung jawab kita yang sebenarnya merupakan penerimaan pasif dan tanpa permulaan. Kedekatan ini bukan dalam arti waktu dan ruang, melainkan tanda bahwa Yang-Lain ada dalam sang Aku. Levinas menulis 'kedekatan' ini memilih saya sebagai yang tidak tergantikan dalam tanggung jawab kepada yang lain.

"Tanggung jawab mengikat saya sebagai sesuatu yang tak tergantikan dan unik. Ini mengikat saya sebagai orang yang terpilih. Sampai pada tingkat di mana itu menarik tanggung jawab saya dan melarang saya untuk diganti. Karena tak tergantikan oleh tanggung jawab ini, saya tidak dapat menyelip pergi dari hadapan 'tetangga', di sini saya berjanji kepada yang lain tanpa kemungkinan untuk melepaskan diri." (Levinas, *Of God Comes to Mind*, h.71).

"Wajah yang takterbatas menampakkan dirinya bukan sebagai *present* (atau representasi, atau ingatan), tetapi selalu lolos, seolah-olah seperti telah kita lihat, namun hanya tinggal seperti jejak."¹⁷ Di sini artinya, orang lain sebagai yang takterbatas memang sungguh melampaui Ada. "Tanggung jawab kepada orang lain adalah ekspresi dari relasi dengan yang tak terbatas (*the Infinite*)."¹⁸ Dengan kata lain, Wajah sebagai yang takterbatas, yang dialami dalam perjumpaan konkret, menciptakan relasi yang etis dan jalan kepada transendensi yang sejati, yaitu tanggung jawab etis terhadap Yang Lain. Levinas

¹⁷ Thomas Hidy Tjaya, "Does Ethics Presuppose Religion? A Levinas Perspective" (Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara (Diskursus) 20 (2), 171-205, 2024), h. 177.

¹⁸ Hidy Tjaya, "Does Ethics Presuppose Religion? A Levinas Perspective", h. 183.

menunjukkan betapa kedekatan itu membuat kita tidak bisa lari dari tanggung jawab.

Tanggung Jawab Sejati dalam Relasi Etis Manusia

Peristiwa Holocaust merupakan tragedi kemanusiaan yang terjadi justru dalam semangat zaman modern. Menurut Zygmunt Bauman dalam *Modernity and the Holocaust* (1989), "dunia rasional dari peradaban modernlah yang membuat Holocaust dapat dipikirkan."¹⁹ Maksudnya, kengerian Holocaust bukanlah *antitesis* dari peradaban modern dan semua yang dapat dipikirkan. Holocaust adalah wajah lain dari masyarakat modern yang melekat pada tubuh modernitas itu sendiri. Ia berpandangan bahwa aturan-aturan rasionalitas instrumental oleh Nazi tidak mendiskualifikasi metode 'rekayasa sosial'-nya sebagai tidak rasional. Sebaliknya, budaya birokrasi Nazi yang melihat masyarakat sebagai objek administrasi justru sangat 'masuk-akal'.²⁰ Levinas yang pernah tinggal di kamp konsentrasi Nazi (1940-1945), dan boleh jadi sangat mempengaruhi pemikirannya, mengafirmasi bahwa cara pandang Nazi adalah sebuah ontologi yang mereduksi Yang Lain sebagai Yang Sama.²¹

Levinas mengkritisi kepercayaan bahwa *hanya* rasionalitas politis yang mampu menjawab masalah politik, lalu mengusung suatu tatanan politik yang bertumpu pada tanggung jawab etis dari relasi antar wajah (*face-to-face*).²² Pada film *One Life*, kita melihat kepercayaan itu dalam fakta birokrasi Nazi yang menjadikan manusia sebagai objek administrasi semata. Birokrasi Nazi melihat alteritas orang-orang Yahudi sebagai identik dengan diri mereka, sehingga menjadi sebuah relasi ekonomis dan upaya kepemilikan atas Yang-Lain.

Memang, segala upaya penyelamatan yang dilakukan oleh Winston dan rekan-rekan aktivis lainnya juga harus menempuh jalur birokrasi yang kurang lebih serupa. Maksudnya, kita melihat bagaimana salah satu tugas utama Winston, yaitu melakukan pekerjaan mendata anak-anak yang siap diselamatkan dengan perjalanan kereta api (*kindertransport*). Dari sini kemudian dapat dimengerti bahwa penyelamatan anak-anak juga termasuk

¹⁹ Zygmunt Bauman, *Modernity and the Holocaust* (England: Polity Press, 1991), h. 13.

²⁰ Zygmunt Bauman, *Modernity and the Holocaust*, h. 18.

²¹ Levinas, *Totality and Infinity*, h. 43.

²² Emmanuel Levinas, *Basic Philosophical Writings*, diedit Adrian Peperzak, dkk (Bloomington: Indiana University Press, 1996), h. 161.

persoalan membuat anak-anak itu sebagai data yang sah dan formal bagi birokrasi negara penerima.

Sebagai seorang yang mengalami dampak langsung dari Nazi, Levinas sangat mengkritik pendekatan Nazi yang “meletakkan kodrat atau esensi manusia tidak lagi berdasar pada kebebasan atau roh, tetapi pada semacam ikatan (*enchaînement*) dengan tubuh atau Ada (*body/being*).”²³ Maksudnya, Levinas menunjukkan bahwa tematisasi yang dibuat oleh Nazi terhadap bangsa Yahudi sebagai ras manusia yang tidak sehat, dilawankan dengan bangsa Aryans yang sehat, menjadi ‘masuk-akal’ dengan mengikat identitas tersebut kepada tubuh manusianya (*being*). Dengan pemahaman di bawah kuasa ontologi seperti itu, menurut Levinas kita tidak pernah mencapai transendensi sejati. Sebaliknya, ini merupakan totalisasi atau reduksi sifat Yang-Lain ke Yang-Sama. Reduksi ini dilakukan Nazi melalui tematisasi terhadap bangsa Yahudi.

Dalam rangka menjelaskan arti tanggung jawab etis, Levinas menolak sebuah tematisasi atau pemberian identitas orang lain. “Tematisasi tersebut akan mengubah pasivitas paling murni ke dalam sebuah [pencarian makna Ada] dari pilihan oleh subjek.”²⁴ Artinya, tanggung jawab jatuh pada pengalaman intensionalitas semata yang mencari makna Ada. Bagi Levinas, tanggung jawab senantiasa mendahului intensionalitas.” Ia menulis bahwa hal yang mendahului kita untuk berpikir berlangsung dalam *interioritas* manusia itu sendiri:

*“Interioritas memperlihatkan bahwa dalam Ada (being) permulaan itu sudah ada presedennya, tapi apa yang mendahului Ada tidak hadir pada tatapan bebas yang membuat dirinya hadir atau dihadirkan kembali, tetapi sesuatu yang sudah terjadi, melampaui ketika kita berpikir saat ini dan tidak melalui kesadaran. Dengan kata lain, sesuatu yang mendahului segala permulaan dan prinsip, sesuatu yang, secara anarkis, terlepas dari keberadaan dan mendahului keberadaan.”*²⁵

Konsep *interioritas* ini dalam pemikiran Levinas digunakan untuk memperlihatkan perbedaannya dengan konsep *kesadaran*. Levinas melihat kesadaran adalah modus keberadaan yang dengannya *permulaan* menjadi hal yang esensial. Rasionalitas merupakan pencarian atau

penemuan sebuah awal atau prinsip dasar realitas. Pemikiran ontologis tersebut mendapat maknanya dalam kata-kata. Sementara itu, dalam *Humanism of The Other* Levinas berpandangan bahwa interioritas ini tidak dapat dikomunikasikan atau dipegang dalam kata, tetapi dalam dirinya kita adalah tanggung jawab sebelum kebebasan (*an-arche*).

Peristiwa Nicholas Winston yang menyusun strategi dan tindakan untuk penyelamatan anak-anak Yahudi, sebagaimana diperlihatkan dalam *One Life*, tidak mengeksplisitasi alasan-alasan sang protagonis tentang mengapa ia harus menolong. Sesudah melihat suasana barak para pengungsi dan perjumpaan melihat ‘wajah’ anak-anak, Winston bertanya “kenapa tidak anak-anak ini yang menjadi prioritas”. Tetapi, rekan kerja Winston, memperingatkannya dengan alasan bahwa penyelamatan anak-anak tidaklah mungkin karena masih ada selusin tempat seperti di Suddenteland dan para relawan saat itu tidak punya uang serta tenaga kerja lebih.²⁶

Di hadapan kesulitan itu, interioritas Winston, yang ‘terwujud’ dalam kata-kata, berkata: “Kita yakin bahwa ini mungkin. Kita bisa menggunakan *kindertransport* (kereta pemerintah Inggris) [Meskipun kereta itu hanya untuk anak-anak yang meninggalkan Jerman atau Austria, dan bukan dari Ceko]. “Biarkan aku...biarkan aku mencoba” [Meskipun anak-anak dalam bahaya ditolak di Inggris]. “Pasti ada informasi atau data yang ada” [Meskipun banyak anak-anak yang tidak punya dokumen resmi]. “Kita perlu mendapat kepercayaan mereka. Tolong biarkan aku mencoba” [Meskipun penggalangan dana sulit dan pembuatan visa untuk anak-anak sering menempuh jalur informal].²⁷

Sekelumit dinamika jiwa Winston di atas, menunjukkan suatu relasi yang tidak hanya menangkap apa yang terkatakan. Bagi Levinas, yang membedakan konsep *the Saying* dan *the Said*, memandang bahwa relasi ideal manusia itu menangkap apa yang tidak dikatakan (*the Saying*). Sementara itu, Levinas mengakui bahwa gerak alamiah kita adalah melakukan kompromi (tematisasi) untuk mereduksi orang lain sebagai sebatas dokumen yang dapat terkatakan (*the Said*).

Interioritas Winston tampak bukan sebagai intensionalitas yang mengingini hal di luar

²³ Emmanuel Levinas, “Reflections on the Philosophy of Hitlerism,” *Critical Inquiry*, terj. Sean Hand 17:1 (1990: Autumn), h. 69.

²⁴ Levinas, *Humanism of the Other*, h. 50.

²⁵ Levinas, *Humanism of the Other*, h. 51.

²⁶ *One Life* (2023), 19’34”-20’48”.

²⁷ *One Life* (2023), 19’ 34”-20’48”.

dirinya, yang mana *need* atau keinginan itu mengandung makna awal dan akhir. Justru, kita melihat subjektivitas pasif yang memiliki sensibilitas. Sensibilitas ini tidak diinisiasi oleh relasi intensionalitas, tetapi dari adanya "kedekatan" (*proximity*). Sensibilitas kita ini berasal dari kedekatan dengan Yang-Lain (ada orang lain di dalam diriku), sebelum segala intervensi dari penyebab yang kita pikirkan.²⁸ Levinas menyebut *kedekatan (proximity)* adalah sebuah relasi anarkis tanpa mediasi akan prinsip dan idealitas tertentu.²⁹ Maka, selaras dengan pemikiran Levinas, wajah anak-anak yang tak terbatas yang dijumpai oleh Winston tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Dengan mengafirmasi pemahaman kepada *proximity*, yaitu *kedekatan* yang dalam arti ada orang lain di dalam diriku, di mana orang lain membuat kita tersandera, maka tanggung-jawab ini melampaui atau mendahului kebebasan kita.

Yang-Lain Sama Sekali Lain: Sampai Sejauh Mana?

Husserl menilai bahwa yang lain sebagai aku yang lain, seperti sebuah transfer diri. Sementara itu, pemikiran Levinas menunjukkan bahwa Yang-Lain sama sekali lain. Yang-Lain ini jauh dan asing serta tak terbatas. Dalam arti ini, Levinas menolak cara berpikir ontologi Barat, sebuah filsafat tentang Ada yang berujung pada konsepsi, pemahaman dan kepemilikan atas Yang-Lain.

Dalam *One Life* diperlihatkan sosok Winston muda ketika menjadi relawan sosial berjumpa dengan anak-anak keturunan Yahudi, lalu merasa bertanggung-jawab untuk menolong mereka. Ia melihat ketakterbatasan wajah anak-anak Yahudi, yang mendahului segala intensi atau kehendaknya untuk mengikutkan anak-anak dalam operasi *kindertransport*. Wajah anak-anak Yahudi yang lapar dan terasing ini sedemikian tak terbatas sehingga selalu lolos dari upaya Winston untuk mengerti. Dengan kata lain, mereka sungguh tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Akan tetapi, berdasarkan beberapa peristiwa atau adegan dalam film *One Life*, dimensi 'Yang-Lain sama sekali lain' tidak sepenuhnya terbebas dari sifat Yang-Sama. Maksudnya, bagaimana Yang-

Lain bisa berkomunikasi dengan subjek, dalam hal ini dengan Winston, rupanya perlu juga diterima tentang "harus ada sifat yang sama". Yang-Sama di sini artinya sama secara antropologi-filosofis, bukan kesamaan psikologis. Yang-Sama juga menunjuk pada arti 'sesama' (kemanusiaan). Sebagai contoh, saat Winston mengungkapkan ini: "Keluarga ayahku datang dari Jerman ke London 1870 an. Sampai beberapa bulan lalu, kami lewati perang terakhir dengan nama belakang Jerman dan ibuku tidak tahan melewati lagi. Dan kakek-nenekku dari kedua sisi Yahudi."³⁰ Memahami situasi ini, mengikuti kritik Ricoeur, tindakan kita tetap dari diri kita namun sudah diemansipasi oleh yang lain. Kita bertanggung jawab bukan karena dituntut oleh Yang-Lain, tetapi karena kritis terhadap diri sendiri, di mana Yang-Lain memurnikan diriku.³¹ Menurut Ricoeur, dalam relasi asimetris yang diusung oleh Levinas terdapat kemungkinan kekerasan, "baik dalam bentuk reduksi Yang Lain (the Other) kepada Yang Sama (the Same) atau dalam bentuk invasi dan perintah dari Yang Lain sebagai tuan agar Aku menjadi sandera bagi dia."³² Ia ingin mengembalikan relasi simetris yang sadar sebagai kritik terhadap relasi asimetris yang dibangun Levinas.

Ada yang sama dengan diri kita memungkinkan bagaimana yang lain bisa berkomunikasi dengan aku. Hal itu terlihat misalnya lewat perkataan Ibu Winston kepada Kepala Kantor Imigrasi di London: "*Pak Leadbetter. Mereka adalah anak-anakmu, kan? (sembari menunjuk foto keluarga Leadbetter). Ada keluarga seperti ini, seperti keluargamu, tinggal dalam kondisi yang tidak bisa kamu bayangkan. Ancaman perang mengintai mereka. Apa yang mereka lakukan untukmu adalah melawan ekspansionisme Nazi. Yang mereka minta, sebagai balasan, cuma tempat berlindung sementara untuk anak-anak mereka dari segala kehororan yang mungkin terjadi.*"³³ Dari penjelasan Ibu Winston tersebut tampak bahwa subjek menjadi kritis terhadap diri sendiri setelah dimurnikan oleh Yang-Lain.

Satu Langkah Lebih ke Yang-Lain

Suasana utama dalam *One Life* memperlihatkan sosok Nicholas Winston yang tidak pernah merasa tenang walaupun faktanya ia telah memberangkatkan 669 anak Yahudi untuk keluar dari Cekoslowakia dan mendapat keluarga asuh di London.³⁴ Rasa bersalahnya tambah saat

²⁸ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 75.

²⁹ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 75.

³⁰ *One Life* (2023), 21'21"-25'17".

³¹ John C. Simon, "'Yang Lain' Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat", h. 152.

³² John C. Simon, "'Yang Lain' Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat", h. 152.

³³ *One Life* (2023), 39'40"-40'39".

³⁴ *One Life* (2023), latar Winston muda (97'39") dan Winston lanjut usia (97'09").

mengetahui gadis kecil bernama Lenka Weiss dan bayi yang digendongnya hilang sesaat sebelum keberangkatan mereka ke London. Dalam saat yang tak berdaya, ibunya Winston menegaskan: "Nicky, kau tahu kita tidak bisa menyelamatkan mereka semua. Kau harus memaafkan dirimu."³⁵

Tidak merasa cukup, merasa bersalah dan tidak bisa tenang. Demikian dinamika paling dalam yang dirasakan Winston, baik pada saat muda ketika ia bekerja di Praha maupun saat dia sudah lanjut umur dan tinggal di London. Dalam arti ini, Winston memperlihatkan suatu transendensi, yang sama sekali tidak kembali ke dirinya. Winston tidak bisa untuk mengatakan cukup [menolong anak-anak Yahudi], menjadi selalu terusik, baik saat Nazi menduduki Praha maupun sesudah kekalahan Nazi dalam perang dunia II. "Tapi itu belum cukup, kan?", ungkap Winston³⁶. Ia menceritakan pula tentang kereta kesembilan dari operasi *Kindertransport* yang gagal berangkat dari Cekoslowakia, sebagai gambaran keterusikannya terus-menerus:

"1 September 1939 merupakan kelompok terbesar kita dari 250 anak. Hari yang sama ketika Hitler menyerbu Polandia. Orangtua dipisahkan secara paksa dari anak-anak mereka oleh Gestapo. Anak-anak menangis. Orang tua menangis. Akhir dari semuanya. Kita punya ratusan keluarga yang akan menyambut anak-anak itu [di London], tapi faktanya anak-anak itu tidak pernah sampai. Aku tidak tahu di mana mereka saat diambil paksa dari orangtua?"³⁷

Menunjuk pada dinamika yang dialami Winston, tanggung-jawab bukanlah keputusan sebuah komitmen dari subjek berkesadaran. Subjek Winston di sini, mengikuti pemikiran Levinas, berarti "lahir dalam ketiadaan awal dan dalam kewajiban tak berujung"³⁸. Yang dialami Winston adalah kewajiban tanpa komitmen yang pernah dibuat. Apa yang membuat tanggung jawab ini mungkin karena suatu 'kedekatan', dalam arti *the Other in me*. "Saya terikat dengan dia sebelum ada penghubung atau penyatuan."³⁹ Orang lain adalah seperti 'tetangga'; di luar arti dekat dalam pemikiran ruang⁴⁰, juga yang tidak kita pikirkan

sama denganku; adalah yang lain. Persis di sini kemudian kewajiban terhadap orang lain ini semacam obsesi. Obsesi yang bukan berasal dari kesadaran.

Tanggung jawab etis bukan berdasar pada komitmen atau keputusan dari kehendak subjek, namun signifikasi yang membenarkan komitmen.⁴¹ Hal ini dimaksudkan oleh Levinas untuk menunjukkan bahwa subjektivitas kita bersifat laten (*latent birth of subject*),⁴² sehingga gerak kita kepada Yang-Lain merupakan signifikasi tanpa konteks, di luar pemikiran waktu-historis. Levinas menulis subjek yang etis (*ethical subjectivity*) itu adalah yang melampaui gerak alamiah manusia itu sendiri:

"Simpul dari subjektivitas terdiri dari pergi ke yang lain tanpa memperhatikan diri sendiri dengan gerakannya ke arahku. Atau, lebih tepatnya, itu terdiri dari pendekatan sedemikian rupa sehingga, di atas dan di luar semua hubungan timbal balik [resiprokal], yang tidak gagal terjalin antara saya dan 'tetangga', ialah saya selalu mengambil satu langkah lebih ke arahnya - yang hanya mungkin jika langkah ini adalah tanggung jawab."⁴³

Maka, tanggung jawab yang bersumber dari orang lain sesungguhnya menandai subjektivitas. Howard Caygill menegaskan kembali gagasan Levinas bahwa "posibilitas manusia akan sebuah subjektivitas yang *ditandai* oleh tanggung jawab melampaui pengalaman kebebasan."⁴⁴ Tanggung jawab terhadap orang lain adalah hakikat sejati subjektivitas manusia.⁴⁵ Hal ini melampaui pemikiran tentang subjek yang sama dengan kesadaran diri, yang berarti sudah di luar pemikiran ontologis.

Winston mengalami keterusikan persis saat bertemu orang lain yang tidak dikenal. Winston bisa merasa terusik dari kematian anak-anak Yahudi yang tidak ia kenal. Ia digerakkan oleh dan bagi yang lain [anak-anak Yahudi]. Kedekatan wajah anak-anak Yahudi dalam dirinya menjadi kegelisahan terus-menerus dan memperlihatkan dirinya sebagai tanggung-jawab

³⁵ *One Life* (2023), 62'18"-62'30".

³⁶ *One Life* (2023), 60'15"-60'55".

³⁷ *One Life* (2023), 68'18"-74'12".

³⁸ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 140.

³⁹ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 87.

⁴⁰ Levinas menulis kedekatan ini dibedakan dari arti "jarak yang dekat" yang diukur dalam ruang yang bisa memisahkan seseorang dengan yang lain. Lihat Levinas, *Basic Philosophical Writings*, h. 166.

⁴¹ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 139.

⁴² Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 139.

⁴³ Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, h. 82.

⁴⁴ Caygill, *Levinas & the Political*, h. 131.

⁴⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 163. Di sini dijelaskan bahwa tanggung jawab ini sudah merupakan bagian dari diri manusia.

kepada Yang-Lain.

Kesimpulan

Etika yang benar tidak kembali ke dalam diri sendiri. Apa yang terpenting dalam etika Levinas adalah transendensi sejati.⁴⁶ Jika mengikuti kodrat alamiah manusia yang terus ingin kembali ke dirinya, maka kita selalu gagal dalam membuat transendensi sejati. Transendensi ini bergema ketika kita mencari apa dalam hidup. Di saat itulah kita mengarah ke sesuatu yang lain sama sekali, ke luar dari diri kita sendiri. Dalam arti ini, Levinas menjelaskan perjumpaan dengan wajah orang lain, terutama mereka yang tidak kita kenal, akan membantu kita melampaui kepuasan atau hasrat alamiah kita yang ingin kembali ke dalam diri.

Wajah Yang-Lain, dalam ranah film *One Life*, merupakan wajah anak-anak Yahudi yang menolak direpresentasi dan didefinisikan. Dari film tersebut, terutama melalui tokoh Nicholas Winston, kita dapat memetik maksud yang sama seperti diinginkan oleh Levinas, yaitu jangan melihat anak-anak Yahudi sebatas pengada di dunia (*being*) dalam arti Heidegger. Levinas memperingatkan jangan sampai manusia kehilangan wajahnya. Inilah peringatan keras terhadap pemikiran ontologis yang mencari esensi segala sesuatu dan menyudutkan subjektivitas tertutup pada kesadaran-diri.

Dinamika Winston sendiri memperlihatkan subjektivitas yang tidak ditandai oleh kesadaran-diri, melainkan sensibilitas disentuh oleh anak-anak Yahudi. Sensibilitas ini melampaui segala antisipasi kesadaran-diri kepada orang lain dan di luar segala inti atau dasar yang ingin mengetahui, namun mungkin karena kedekatan (*proximity*). Dengan begitu, tanggung jawab Winston bukan serta merta adalah komitmen dari kehendak yang bisa dipikirkannya. Sebaliknya, subjektivitas manusia-Winston ditandai oleh tanggung jawab kepada orang lain. Winston tidak bisa lari dari tanggung jawab ini karena kedekatan yang bersumber dalam perjumpaan dengan wajah, yaitu manusia yang hidup. Jejak ide ketakterbatasan dalam diri Winston, yang mengusiknya terus-menerus menjadi panggilan tanggung jawab yang melampaui kebebasannya.

Daftar Pustaka

Bauman, Zygmunt . *Modernity and the Holocaust*.
England: Polity Press, 1991.

⁴⁶ Hidya Tjaya, "Does Ethics Presuppose Religion? A Levinas Perspective", h. 174.

Caygill, Howard. *Levinas & the Political*. London:
Routledge, 2005

Levinas, Emmanuel. *Basic Philosophical Writings*,
editor. Adriaan T. Peperzak, Simon
Critchley,
and Robert Bernasconi. Bloomington and
Indianapolis: Indiana University Press,
1996.

_____. *Humanism of the Other*, terj. Nidra
Poller, intro. Richard A. Cohen. Urbana
and Chicago: University of Illinois Press, 2006.

_____. *Otherwise than Being or Beyond Essence*,
terj. Alphonso Lingis. Pittsburgh:
Duquesne University Press, 1998.

_____. "Reflections on the Philosophy of
Hitlerism," dalam *Critical Inquiry*, terj.
Sean Hand Volume 17, No. 1. Autumn, 1990.
<https://doi.org/10.1086/448574>

_____. *Totality and Infinity: An Essay on
Exteriority*, terj. AlphonsoLingis.
Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.

Ross Fryer, David. *The Intervention of The Other:
Ethical Subjectivity in Levinas and Lacan*.
New York: Other Press, 2004.

Simon, John C. "'Yang Lain" Dalam Pemikiran
Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip
Hidup Bermasyarakat". *Indonesian Journal of
Theology* 6 (2):138-62, 2018.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.10>

Stargardt, Nicholas . "Children" dalam *The
Oxford Handbook of Holocaust Studies*,
editor.
Peter Hayes dan John K. Roth. New York:
Oxford University Press, 2010.

Tjaya, Thomas Hidya. *Enigma Wajah Orang Lain*.
Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,
2018.

_____. "Does Ethics Presuppose Religion? A
Levinas Perspective" *Jurnal Filsafat
dan Teologi STF Driyarkara (Diskursus)* 20 (2),
171-205, 2024.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v20i2.577>.

Referensi Film

Hawes, James. 2023. *One Life*. BBC Film dan Warner Bros. Picture. 110 menit.
<https://tv10.gudangmovies21.chat/one-life/>.